

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Vol. 04, No. 01, 2014

Hlm. 61 – 78

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (*DOWN SYNDROM*) DI SDN 1 INKLUSI TLOGOPATUT GRESIK

Oleh:

Nisa Nur Jannah dan Sri Astutik

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrom*) di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrom*) di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik. Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas secara menyeluruh dan mendalam, maka peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara secara mendalam (*depth interview*), observasi dan dokumentasi. Dalam teknik ini, peneliti tidak ikut aktif berperan dalam kegiatan organisasi. Selain itu untuk menegaskan keabsahan data, maka dilakukan pengecekan melalui triangulasi data, setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam. Dari hasil penelitian maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa 3 klien yang *down syndrom* itu masih tidak bisa mengontrol emosi dan mengalami gangguan perilaku. Dimana konselor yaitu guru pendamping menggunakan terapi tingkah laku untuk perubahan tingkah laku klien. Proses yang dilakukan menggunakan terapi tingkah laku, Dito klien yang memiliki gangguan perilaku yaitu tidak bisa diam, selalu usil dan apabila teman yang diganggu membalas perbuatannya maka Dito pun senang karena merasa ada respon dari temannya. Sedangkan Devi mengalami gangguan emosi yaitu susah konsentrasi, ketika ia konsentrasi dan ada teman yang ramai secara spontan ia akan memukul/mencubit temannya. Dengan menggunakan konseling tingkah laku konselor mendapatkan perubahan perilaku dari klien seperti yang diharapkan. Secara keseluruhan perubahan tingkah laku klien tidak bisa langsung berubah perlu adanya tahap – tahap dan ketelatenan konselor. Konselor selalu siap untuk mengingatkan klien jika masih saja mengulangi perbuatan yang tidak baik.

Kata Kunci: *Down Syndrom*, *Konseling Tingkah Laku*

Pendahuluan

Sekolah adalah sebuah organisasi yang di dalamnya terdiri dari orang yang mengurus atau mengelola dan atau dikelola. Di sinilah peran penting seorang guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang baik, dimana kepala sekolah diharapkan mampu membawa sekolah yang dipimpinnya untuk berkembang dan meraih prestasi yang diharapkan.¹

Pembelajaran yang baik adalah jika guru menjadi pandai karena mengajar dan siswa menjadi pandai karena diajar oleh guru yang cerdas dalam mengajar. Cerdas dalam mengajar hanya dimiliki oleh guru yang menguasai apa yang akan diajarkannya dan senantiasa mengajak siswa untuk berfikir bersama. Pengajaran yang efektif adalah jika guru tidak mendominasi pembicaraan di dalam kelas. Oleh karenanya tak ada jalan lain untuk meningkatkan kompetensi guru atau memperbaiki proses belajar mengajar di kelas kecuali guru harus meningkatkan diri melalui pendidikan/pelatihan ilmu murni sesuai dengan bidang yang diajarkannya.²

Sekolah inklusi berbeda dengan sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah anak cacat. Sekolah inklusi adalah sekolah formal yang memberikan ruang atau akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Secara fisik, mereka hampir sama dengan anak normal lainnya. Hanya saja, anak-anak ini mengalami beberapa gangguan misalnya lambat belajar, hiperaktif, autisme, dan berpenglihatan terbatas. Kebanyakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus enggan menyekolahkan anaknya di SLB. Tetapi untuk memasukkan anak mereka ke sekolah umum, biasanya juga akan menimbulkan permasalahan. Sebab, kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan kebutuhan pendidikan untuk anak normal. Sekolah inklusi sendiri juga merupakan sekolah yang menekankan pendidikan anak dengan pendekatan individual, bukan klasikal. Saat ini, pendidikan di Indonesia masih melihat peserta didik dengan satu kaca mata, bahwa semua anak adalah sama. Akibatnya, pemberian materi pendidikan diberikan sama antara satu anak dengan yang lainnya. Padahal, setiap anak terlahir dengan membawa perbedaan dan keunikannya masing-masing.

¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 23.

² Murni Ramli, *Peranan Manajemen Pendidikan dalam meningkatkan Kompetensi & Profesionalisme Guru*, makalah disajikan dalam peningkatan kompetensi & profesionalisme guru, (Rembang, 2005), hal. 15.

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi untuk mengalami masalah dalam belajar. Dalam beberapa kasus, karena masalah yang dialami tidak berat, maka tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain. Biasanya pula anak dapat mengatasi dan menemukan jalan keluar dari masalahnya. Namun ada juga yang memiliki masalah cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, memang tidak selalu mengalami problem dalam belajar. Namun, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan regular, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik murid yang berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya.³

Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijakan tentang hal tersebut, sebagai bentuk kepedulian pemerintah. Namun seperti halnya kebijakan-kebijakan pemerintah yang lain, adanya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai dokumen kenegaraan tidak serta merta menjamin mulusnya penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Di antara aturan-aturan tersebut adalah:

UUD 1945 Pasal 31 ayat (1), "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran"⁴

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (2), "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental/intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh Pendidikan Khusus"⁵

³ <http://health.kompas.com/read/2010/03/29/11191896/www.kompas.com>, diunduh pada tgl 09 Januari 2013, pada pukul 15.25

⁴ Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 Tentang Pengajaran, (Jakarta: Artamas, 2005), hal. 5.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Warga Negara Yang Memiliki Kelaianan Dalam Memperoleh Pendidikan, (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), hal. 15.

Dari undang-undang di atas dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya negara telah menjamin bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tersebut mendapat hak yang sama dengan anak-anak yang lain dalam hal hak untuk mendapatkan pendidikan.

Anak adalah Anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada kita umat manusia. Pada dasarnya setiap keluarga ingin mempunyai keturunan yang lahir dan tumbuh normal, tetapi kenyataannya setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini tidak semuanya lahir dengan normal. Sebagaimana anak manusia, bagaimanapun wujud terlahir, mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati dunianya yaitu belajar dan bermain seperti anak-anak yang lainnya. Di balik semua itu tentu Tuhan mempunyai rahasia tersendiri sehingga ada anak yang terlahir dengan *Down Syndrom*.⁶

Down syndrom adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom Manusia secara normal memiliki 46 kromosom, sejumlah 23 diturunkan oleh ayah dan 23 lainnya diturunkan oleh ibu. Para individu yang mengalami *down syndrom* hampir selalu memiliki 46 kromosom, bukan 46. Ketika terjadi pematangan telur, 2 kromosom pada pasangan kromosom 21, yaitu kromosom terkecil gagal membelah diri. Jika telur bertemu dengan sperma, akan terdapat kromosom 21 yang istilah teknisnya adalah trisomi 21. *Down syndrom* bukanlah suatu penyakit maka tidak menular, karena sudah terjadi sejak dalam kandungan.⁷

Para siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) mempunyai kelas khusus, meskipun memiliki kelas khusus siswa-siswa ABK ketika setelah jam istirahat mereka masuk kelas reguler untuk mengikuti pelajaran dan berinteraksi dengan siswa-siswa yang lainnya. Akan tetapi setiap 4 orang siswa ABK yang masuk ke kelas reguler didampingi oleh 1 orang guru khusus ABK. Maka dari itu guru pendamping dari siswa-siswa ABK sangat mengetahui perkembangan murid didiknya itu. Disana siswa yang *down syndrom* ada 2 anak, dan saat ini duduk dikelas 3 yang bernama Dito dan Devi.

Dito anak *down syndrom* yang tidak memiliki kelainan jantung, berbeda dengan Devi yang memiliki kelainan jantung sejak lahir dan mereka meskipun sama – sama anak *down syndrom* tetapi tidak sama dalam kepribadian dan tingkah laku. Dito yang memiliki kelainan emosi dan gangguan perilaku dimana Dito di dalam kelas sering kali mengganggu teman – temannya, sehingga guru

⁶ Vaithzal Rivai, 2009, *Islamic Human Capital*, PT.Raja Grafindo, Jakarta, hal .912.

⁷ Davison, Gerald, C, dkk, *Psikologi Abnormal (terjemahan)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 706.

pendamping harus ekstra memperhatikan sedikit saja lengah Dito mengambil pensil temannya. Sedangkan Devi yang memiliki kelainan jantung, maka dia tidak boleh capek atau lelah. Devi merupakan anak yang mengalami gangguan dalam konsentrasi, sekali dia memperhatikan dan konsentrasi kemudian ada teman yang mengganggu ataupun gaduh dia akan marah dan dia susah untuk kembali berkonsentrasi lagi.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, karena di Gresik ada sekolah inklusi tingkat SD yaitu di SDN 1 Tlogopatut Gresik. Sekolah tersebut ditunjuk oleh DISPENDIK GRESIK. Dimana di sekolah tersebut terdapat Anak Berkebutuhan Khusus dari jenis, Lamban Belajar, Authis (ADHD), Tuna Daksa, Mendekati Tuna Netra, Mendekati Tuna rungu, *Down Syndrom*. Dimana di Sekolah tersebut terdapat tenaga pengajar yang memang khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Saat ini tercatat ada 40 siswa yang ada di SDN Tlogopatut 1 Gresik yang menjadi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Metode Penelitian

Metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat memaparkan hasil temuan secara mendalam melalui pendekatan. Penelitian ini cenderung mengakomodasi setiap data atau tanggapan yang diperoleh selama pengumpulan data agar mampu memperluas wawasan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan meringkas untuk menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan mudah dipahami.⁸

Pendekatan dalam penelitian inii menggunakan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahnya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.⁹

Subyek penelitian di sini adalah 2 orang anak yang bernama Dito dan Devi, kedua anak tersebut termasuk anak *Down Syndrom* yang bersekolah di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik. Dan sebagai konselornya adalah Bu Fina dan Bu Ainil yang juga merupakan guru ABK di sekolah tersebut.

Penyajian dan Analisis Data

Dalam analisis data ini, peneliti mulai menganalisis data klien dan menganalisis proses konseling dengan mengkomparasikan terlebih dahulu proses pelaksanaan konseling tersebut. Serta melihat kondisi klien sebelum dan

⁸ Nasution, *Metode Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 5.

⁹ Faisal, *Format-format penelitian social* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal. 22.

sesudah dilakukannya kegiatan konseling. Setelah analisis tersebut dilakukan, peneliti kemudian melaporkan hasil akhir analisis tersebut.

Teknik pengumpulan data

a. Observasi (pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala - gejala yang diselidiki.¹⁰

Dalam hal ini teknik pengamatan dan pencatatan data dilakukan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengamati dan mencatat tindakan serta keadaan di lingkungan klien. Cara ini digunakan untuk memperoleh data kualitatif berupa keadaan klien dan proses pelaksanaan konseling.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.¹¹

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang umumnya hanya dapat diperoleh secara langsung dalam temu muka pribadi, seperti fakta-fakta riwayat hidup seseorang, kebiasaan hidup pribadi tentang keluarga, pendirian, kepercayaan, sikap dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda gambaran (hasil karya), dan lain sebagainya. Dokumentasi sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan.

Bimbingan dan Konseling Islam

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹²

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.¹³

¹⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 70.

¹¹ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 113.

¹² Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 105.

¹³ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, *down syndrom*, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus.¹⁴

Down Syndrom adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Penyakit *down syndrom* merupakan penyakit yang disebabkan karena kromosom yang gagal berpisah pada fase profase, bukan merupakan penyakit keturunan. Sedangkan menurut Kartini dan Gulo (1987) *Down syndrom* adalah suatu kerusakan atau cacat fisik bawaan yang disertai keterbelakangan mental, lidahnya tebal, dan retak-retak atau terbelah, wajahnya datar ceper, matanya miring dan IQ anak *down syndrom* biasanya dibawah 50. Ciri-ciri fisik diantaranya bentuk kepalanya yang relatif kecil, matanya agak sipit, bentuk hidungnya lebar dan datar, mulutnya selalu terbuka, dan selalu mengeluarkan air liur.

Rambutnya hitam agak kecoklat-coklatan, kulitnya sawo matang, tangan dan kakinya terlihat lebar dan tumpul, dan giginya kecil-kecil

Deskripsi tentang proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani ABK (*down syndrom*) di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik tersebut.

Dalam proses bimbingan konseling Islam ada beberapa langkah yang dapat digunakan oleh konselor dalam proses pemberian bantuan agar mendapatkan hasil yang maksimal, dan yang perlu dilakukan diantaranya yaitu:

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah awal yang dipakai seorang konselor dalam proses konseling. Langkah ini digunakan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Berikut ini merupakan proses konseling:

¹⁴ Dr. Soetjiningsih, DSAK, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Buku Kedokteran BCG, 1995), hal. 109.

Dialog I Bu Fina dengan Dito

Dito datang diantar oleh ibunya masuk ke kelas ABK, dan disana sudah berkumpul semua temannya Shely, Rifky dan Andi.

Bu Fina : “Ayo duduk sebelah sini to,” (sambil menunjukkan duduk disebelah Shely)

Setelah semua muridnya sudah berkumpul kemudian Bu Fina memimpin doa, pertama ialah Al-fatihah kemudian dilanjutkan doa belajar.

Bu Fina : “Sekarang diambil bukunya masing – masing, kumpulkan ke ibu.”

Setelah semua dikumpulkan Bu Fina menuliskan beberapa kalimat di buku – buku tersebut, kemudian membagikan lagi ke murid – muridnya.

Sejenak Dito masih duduk dengan tenang, tetapi ketika buku dikembalikan dan teman – teman yang lain sedang mengambil pensil, tiba –tiba Dito mengambil pensil Shely lalu melemparkannya keluar jendela.

Shely : “Bu... Dito buang pensilku.” (sambil menunjuk Dito)

Dito yang tersenyum – senyum merasa tidak membuang dengan tangannya didekap di atas meja, sambil seolah – olah tidak tahu apa – apa.

Bu Fina : “Dito, kamu buang pensilnya Shely ya?”

Dito : (menggelengkan kepalanya)

Shely : “Dito bohong Bu, itu pensilku dibuang di luar lewat jendela.”

Bu Fina : “Ayo Dito diambil pensilnya Shely.”

Dito : (tidak berkata apapun, kemudian langsung mengambil pensil Shely di luar)

Bu Fina : “Dito nggak boleh ya gitu itu ya.”

Dito : “iya bu,” (sambil mengangguk dan tangannya didekap di atas meja)

Bu Fina : “Ya sudah, sekarang kerjakan yang di buku itu.”

Ketika Bu Fina sedang memeriksa buku Andi, tiba – tiba Shely menjerit. Karena dia diganggu oleh Rifky dan Dito. Rifky yang menggoda Shely dengan memegang rambutnya begitupun Dito juga ikut seperti Rifky.

Bu Fina : “Lha ini ada apa lagi? Dito, Rifky sudah selesai belum nulisnya?”

Shely : “Ini bu, Rifky sama Dito pegang – pegang rambutku.” (sambil menunjuk Dito dan Rifky)

Rifky : “Aku dah selesai kok Bu, ini sudah kan?” (sambil menunjukkan catatannya)

Bu Fina : “Ayo yang sudah boleh istirahat dulu.”

Andi, Rifky meninggalkan kelas, tidak lama kemudian disusul Shely. Di kelas tinggal Dito sendiri yang sudah tidak sabar untuk menyelesaikan catatannya, sambil sesekali dia melihat keluar jendela mendapati temannya sudah membeli jajan di kantin.

Bu Fina : “Kamu belum selesai To? Makanya jangan banyak main, jangan banyak bicara kalau diberi tugas biar cepat selesainya.”

Dito : “Iya Bu.”

Dalam proses identifikasi ini konselor mengambil kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan klien (Dito). Bahwa Dito ini anak yang tidak bisa diam, selalu usil /mengganggu temannya, gejala hiperaktif. Bila diberitahu diam saja dan seolah – olah mendengarkan padahal dia mempunyai perasaan bersalah, kemudian setelah diberi nasehat usil lagi ke teman – temannya. Ketika teman – teman yang diganggu itu membalas perbuatan Dito, dia malah senyum – senyum saja. Dito merasa senang karena temannya merespon.

Dalam pembelajaran Dito mengalami keterlambatan dalam belajar, berbicarapun terkadang tidak jelas tetapi Dito mengerti dan memahami jika guru menerangkan. Dito mampu berkonsentrasi jika dia diberi pembelajaran yang bergambar – gambar.

Dito merupakan anak *down syndrom* yang beruntung karena sebenarnya dia normal semua, hanya saja kelebihan kromosom itu mengakibatkan wajahnya terlihat ciri anak *down syndrom* dan tubuhnya yang kecil karena susah makan.

Dialog II Bu Ainil dengan Devi

Devi datang diantar oleh ibunya masuk ke kelas ABK bersama Andre, dan disana baru saja datang Dwiki dan dwiki sedang sibuk makan kue yang dibelinya di kantin sekolah.

Bu Ainil : “Tinggal siapa ini yang belum datang?” (sambil menatap murid – muridnya)

Setelah semua muridnya sudah berkumpul kemudian Bu Ainil memimpin doa, pertama ialah Al-fatihah kemudian dilanjutkan doa belajar.

Bu Ainil : (membuka buku yang bergambar binatang - binatang), “Siapa yang tahu ini gambar apa?”

Andre, Rizky,: “Binatang Bu,”

Dwiki, Devi

Bu Ainil : “Ya benar, sekarang ambil kartu ini bacakan binatang apa dan bagaimana bunyinya binatang itu, dan jangan lupa tunjukan ke ibu.”

Ketika semua murid mengambil kartu yang berwarna – warni itu kemudian mereka melihat dibalik kartu itu karena ada gambar binatang yang harus disebutkan beserta bunyinya seperti apa. Andre dan Dwiki bergurau dan saling berbicara.

Bu Ainil : “Ayo dimulai dari Devi, sebutkan hewan apa itu dan bunyinya bagaimana?”

Devi : “Ini itu binatang, ...” (sambil menoleh ke arah Andre dan Dwiki yang asyik bergurau menirukan bunyi binatang)

Tiba – tiba devi melempar Andre yang ada didepan Devi dengan penghapus, seketika Andre dan Dwiki langsung melihat Devi dengan perasaan bingung.

Devi : “Ssssst... Berisik,” (dilihat dari raut wajah sepertinya Devi sangat kesal dengan mereka)

Bu Ainil : “Ayo Devi nggak boleh kayak gitu, lanjutkan bacanya, Andre sama Dwiki tunggu gilirannya baru sebutkan binatang apa dan bunyinya gimana.”

Namanya juga murid ABK, diberitahu sebentar diam, kemudian disaat guru sudah tidak memeperhatikan lagi Andre dan Dwiki tetap kembali mengobrol lagi.

Dalam proses identifikasi ini konselor mengambil kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan klien (Devi). Bahwa Devi mengalami susah konsentrasi, dimana di saat temannya ramai atau asyik mengobrol, maka konsentrasi Devipun terpecah dan dia marah lalu memukul temannya yang dianggapnya mengganggu.

Devi yang berbeda jauh dengan Dito meskipun mereka berdua termasuk anak *down syndrom*. Akan tetapi Devi memiliki kelainan jantung sejak dia lahir, dan syaraf motoriknya sangat lambat untuk merespon sesuatu. Devi mengalami kesulitan dalam menulis dan dalam berbicarapun juga sama halnya dengan Dito.

Dari sinilah diketahui bahwa Devi diikut sertakan dalam kegiatan ekstrakurikuler menari, karena menari mampu membuat anak berkonsentrasi. Karena anak *down syndrom* mempunyai keterampilan dari kekurangannya apabila diasah.

Hasil Observasi di kelas reguler (Pada saat itu yang menjadi guru pendamping adalah Bu Ida)

Di sini peneliti melihat bagaimana tingkah laku Devi dan Dito saat di kelas reguler, karena mereka sama – sama kelas 3. Mau tidak mau mereka harus bertemu dan dengan perbedaan yang sudah sangat jelas bahwa Dito yang tidak bisa diam dan usil karena ingin mendapat perhatian, sedangkan Devi yang susah berkonsentrasi dan langsung marah ketika ada temannya yang ramai karena dianggapnya mengganggu.

Di kelas reguler Bu Ida ditemani oleh guru kelas tersebut. Guru selalu memberikan kesibukan untuk Dito dengan cara menulis di buku catatan, mengerjakan LKS. Dan devi yang harus diperhatikan penuh, takutnya ketika dia konsentrasi kemudian ada yang mengganggu maka dia langsung

Diagnosa

Berdasarkan data dari identifikasi masalah, maka konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi klien di sini adalah bahwa seorang anak *down*

syndrom memiliki tingkah laku yang berbeda – beda, antaranya tidak bisa berkonsentrasi dan itu termasuk gangguan emosi, sehingga konselor harus bisa mengontrol emosi anak dan merubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik. Untuk masalah pembelajaran anak *down syndrom* harus terus menerus diajarkan hal yang sama sehingga dapat mudah diingat dan dipelajari, karena anak *down syndrom* juga mengalami keterlambatan dalam berbicara dan menulis.

Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa. Dalam hal ini konselor berusaha menetapkan sebuah alternatif tindakan atau tindakan pada klien dengan menggunakan terapi tingkah laku.

Sebenarnya beragam terapi yang bisa digunakan untuk anak *down syndrom* seperti sudah dijelaskan di BAB II, tetapi disini konselor juga berperan sebagai guru. Maka terapi yang dipakai adalah terapi tingkah laku (*behavior*) untuk dibentuk tingkah laku dan kepribadian yang jauh lebih baik dari yang sekarang.

memukul anak tersebut. Tindakan Devi itulah yang bisa membahayakan karena tidak bisa mengontrol emosinya.

Terapi Tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Ia menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti, baik kepada bidang klinis maupun pendidikan. Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik.

Konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak *adaptif*
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- 4) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*)
- 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang merusak diri, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan

6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Terapi atau Treatment

Terapi yaitu: Pelaksanaan pemberian bantuan atau bimbingan pada langkah ini konselor berusaha memberikan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Tingkahlaku (*Behavior*). Devi dan Dito tidak bisa pada guru atau konselor yang sama karena dilihat dari permasalahannya, Dito yang tidak bisa diam karena ingin diperhatikan, sedangkan Devi yang susah konsentrasi.

Dialog I antara Bu Fina dengan Dito (proses konseling ini dilakukan disaat waktu istirahat sebelum masuk ke kelas reguler)

Bu Fina : “Dito duduk disini dulu, ibu mau ngomong sama Dito”

Dito : “Lho nggak istirahat berarti bu?”

Bu Fina : “Nanti, Dito sekolah diantar sama siapa?”

Dito : “Ibu”

Bu Fina : “Dito kalau waktu berdoa nggak boleh ngawur bacanya, Dito hafal nggak al-fatihah?”

Dito : “Hafal kok Bu”

Kemudian Dito membaca surat Al-fatihah dengan lancar.

Bu Fina : “Dito kalau di rumah sholat nggak?”

Dito : “Nggak, kalau ada ayah aja ikut sholat.”

Selama proses konseling ini Dito memang tidak bisa diam, sesekali memainkan pensil di tangannya, pandangannya ke luar, duduknya berubah – ubah sejak awal.

Bu Fina : “Dito mau nggak janji sama ibu? Nanti kalau Dito bisa melewatinya Dito dapat hadiah dari ibu.”

Dito : “Apa? Janji apa Bu? Mau, mau, mau aq mau Bu.”

Bu Fina : “Yang pertama Dito nggak boleh ganggu temannya, apapun alasannya, terus Dito kalau mengerjakan catatan harus bisa selesai duluan. Bisa?”

Dito : “Kecil Bu, Bisa.” (sambil tertawa)

Bu Fina : “Kalau Dito melanggar ada hukumannya.”

Dari percakapan di atas, bahwa konselor mulai menciptakan kondisi baru untuk Dito dan memberi pengalaman yang baru meskipun belum pernah dia lewati dengan cara pemberian hadiah apabila dia bisa melewatinya.

Dialog II Bu Fina dan Ibu Dito (setelah wawancara dengan Dito selesai, Bu Fina menyuruh Dito untuk memanggil Ibunya)

Ibu Dito : “Assalamualaikum”

Bu Fina : “Walaikumsalam, silahkan masuk Bu” (sambil mempersilahkan duduk di depan Bu Fina)

Ibu Dito : “Ada apa ya bu? Dito mengganggu temannya?”

Bu Fina : “Ya, mungkin Ibu sudah tahu, tetapi disini tadi saya sudah member Dito sebuah janji atau tantangan kalau dia bisa saya akan beri hadiah, nah sepertinya Dito tertarik Bu. Saya minta ibu di rumah juga memberi contoh seperti itu.”

Ibu Dito : “Iya Bu, toh ini juga untuk kebaikan anak saya juga”

Dari percakapan di atas, konselor meminta bahwa di rumah juga diberlakukannya seperti di sekolah, agar Dito benar – benar tercipta perilaku baru yang memang tumbuh dari diri yang dilatih bukan karena paksaan. Dalam wawancara dengan Ibu Dito, konselor juga menetapkan pengenalan Dito dengan lingkungan luar, yaitu setiap hari jumat Dito diharuskan ikut sholat jumat, di rumah diadakan sholat berjamaah. Sesungguhnya anak *down syndrom* akan terampil jika setiap hari dilatih.

Dialog III Bu Ainil dengan Devi (konseling dilakukan di hari sabtu, disaat hanya pelajaran mewarna dan setelah mewarna murid – murid bebas ada yang mengikuti ekstrakurikuler angklung dan menari)

Bu Ainil : “Devi, sudah selesai belum mewarnanya?”

Devi : “Sebentar Bu, kurang sedikit lagi”

Bu Ainil : “Devi kenapa kok marah kalau ada temannya yang ramai? Di rumah sepi ya?”

Devi : “Nggak suka berisik, di rumah kata mama kalau belajar nggak boleh ngomong terus,” (sambil melanjutkan mewarnai)

Bu Ainil : “Devi tahu nggak, kalau memukul, melempar, mencubit itu menyakiti orang lain. Ingat nggak pelajaran agama kemarin diterangkan Bu Nur di kelas reguler?”

Devi : “Ingat Bu, nanti dimarahi Allah nggak boleh masuk surga”

Bu Ainil : “Berarti mulai besok, kalau ada teman yang ramai tapi tidak mengganggu Devi, temannya nggak boleh dipukul atau dicubit ya?”

Devi : “Nggak mau berisik, ganggu Devi”

Dari percakapan di atas, bahwa Devi memang anak yang sudah dididik jika anak ramai mengganggu proses belajarnya. Disini konselor harus menciptakan suasana pembelajaran yang baru dengan siapa yang cepat siapa yang menjawab, sehingga konsentrasi murid dapat memacu dengan cepat.

Dialog IV Bu Ainil dengan Ibu Devi (wawancara dilakukan setelah Devi selesai mewarna dan dia harus melanjutkan ekstra menari)

Ibu Devi : “Assalamualaikum”

Bu Ainil : “Walaikumsalam, silahkan masuk Bu” (mempersilahkan masuk dan duduk)

Bu Ainil : “Bu, Devi kalau belajar biasanya dengan ibu?”

Ibu Devi : “Iya Bu, ada apa ya Bu?”

Bu Ainil : “Devi sudah sering saya perhatikan, apalagi kalau di kelas reguler Bu Ida benar – benar menjaga Devi karena Devi itu nggak suka sekali sama anak yang ramai. Dia menganggap kalau anak ramai itu akan mengganggu konsentrasinya.

Ibu Devi : “Betul Bu, karena saya selalu bilang ke Devi kalau kamu ingin ngobrol selesaikan dulu tugasmu itu.”

Bu Ainil : “Tapi perlu Ibu tahu, kalau dia memukul dan kadang

Follow Up

Setelah proses terapi dilakukan selanjutnya adalah langkah follow up atau evaluasi, di sini konselor melihat sejauh mana perubahan yang terjadi pada diri klien setelah proses bimbingan konseling yang telah dilakukan dengan terapi yang telah diterapkan.

melempar temannya yang mengganggu konsentrasinya.

Itukan tidak baik bu, padahal temannya tidak mengajak dia berbicara.”

Ibu Devi : “Oh begitu ya bu, saya mohon maaf ya bu, ya namanya juga anak ABK bu.”

Bu Ainil : “Iya bu, saya memaklumi hal itu. Tetapi saya meminta tolong kepada ibu, bahwa tingkah laku yang memukul temannya itu yang harus diubah bu.”

Ibu Devi : “Iya bu, saya akan bilang ke Devi.”

Bu Ainil : “Perlu kiranya Devi diajak sholat berjamaah, kemudian diberi pengertian tentang agama bu, sehingga anak mampu mengontrol emosinya.”

Dari percakapan di atas, bahwa Ibu Devi mengakui akan didiknya untuk Devi. Akan tetapi Ibunya tidak tahu jika perbuatan anaknya berdampak seperti itu. Disini konselor dapat memakai orang tua sebagai penyalur karena orang tua sangat berperan di kehidupan Devi. Ibunya menanamkan pada diri devi untuk selalu berdzikir jika ingin marah, karena ketika marah bisa saja dikuasai setan.

Dialog I Bu Fina dengan Ibu Dito dan Dito

Dito dan Ibunya datang bersama masuk ke kelas ABK, disana Bu Fina sudah menunggu.

Ibu Dito : “Assalamualaikum”

Bu Fina : “Walaikumsalam, silahkan Bu. Sini Dito duduk disini.”

Ibu Dito : “Terimakasih Bu, bagaimana Bu perkembangan Dito?”

Bu Fina : “Alhamdulillah Bu, sangat terlihat kemajuanny, disaat UKK (Ulangan Kenaikan Kelas) kemarin Dito mengerjakan sampai selesai ya

meskipun masih tetap dia selesai terakhir dibandingkan teman – temannya.

Ibu Dito : “Ya syukurlah Bu, bagaimana Bu perilakunya apa masih saja usil atau bagaimana?”

Bu Fina : “Ya kadang – kadang Bu, masih mau usil saya pegang langsung tangannya dia langsung tersenyum – senyum aja bu.”

Ibu Dito : “Dito ini sepulang sekolah tiap hari senin, rabu, dan jumat dia terapi Bu. Terapi wicara, terapi kepribadian ya salah satunya sama seperti yang diajarkan ibu kemarin, dia harus ikut sholat berjamaah.”

Bu Fina : “Oia, kemarin juga dia bisa kok bu bacaan wudhu, urutannya, dan gerakan sholat juga dia sekarang hafal. Sekarang Dito sudah menepati janji Bu Fina, Ini hadiah buat Dito.”

Dito : “Terimakasih Bu”

Dari percakapan di atas bahwa Dito sudah mampu sedikit demi sedikit mempelajari dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Tujuan konselor atas pembentukan tingkah laku Dito yang sekarang telah membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Di kelas reguler pun dari pemaparan Bu Ida kalau Dito bisa bergabung bermain dengan teman – teman reguler,

Dalam pembelajaran juga anak DS mampu untuk menghafal gerakan yang dilihatnya, semakin dilatih semakin pula ia terampil. Di sekolah Dito juga ikut ekstra tari (gambar di lampiran).

Dialog II (Bu Ainil dengan Ibu Devi dan Devi)

Di waktu yang sama dan di tempat yang berbeda tetapi di dalam kelas ABK, dilakukan juga konseling antara Bu Ainil dengan Ibu Devi dan Devi.

Bu Ainil : “Lho Devi sama mamanya, sini duduk seblah sini Dev, silahkan Bu.”

Ibu Devi : “Terimakasih Bu”

Bu Ainil : “Devi termasuk anak yang keras ya Bu, dari beberapa hari yang lalu sewaktu belum UKK, itukan masih di kelas ABK ini, waktu dia sedang baca terus Dwiki itukan mau ke kamar mandi. Saya tidak memperhatikan Devi yang membaca. Eh, tiba – tiba dia berhenti membaca dan nggak mau baca lagi.”

Ibu Devi : (sambil tertawa), “Ya gitu itu bu Devi, itu artinya dia

Hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani ABK (*down syndrom*) di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik

Disini dalam proses konseling dengan menggunakan teknik tingkah laku, memang tidak selalu terlihat perubahan yang langsung ada, setidaknya klien mampu untuk menerima perubahan yang tidak boleh dilakukan lagi.

Saat dilakukan proses konseling konselor memberikan pengalaman yang jelas belum pernah dilakukan klien (Dito dan Devi), itu digunakan untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan, dan itu semua juga kerjasama antara konselor dengan anggota keluarga klien.

Pada saat di sekolah konselor mengamati dan memperhatikan perilaku klien. Untuk Dito karena konselor yang dari awal akan memberikan hadiah marah Bu. Tetapi dia sekrang sudah tidak mukul lagi kan bu?"

Bu Ainil : "Ya saya akui Devi sudah tidak mukul, mencubit lagi, tetapi ya itu tadi dia sekarang marahnya diam Bu."

Dari pemaparan di atas bahwa konselor juga tidak bisa merubah sepenuhnya kebiasaan Devi, karena dari penuturan orang tuanya terlihat bahwa Devi anak yang manja orang tuapun memanjakan. Akhirnya anak semena – mena. Devi juga diikut sertakan di ekstra menari tradisonal, dimana dalam menari itu dia melatih kesabaran, konsentrasi, dan ingatan.

Dalam proses belajar devi termasuk anak yang sangat lamban tetapi dia mampu untuk menjawab, memahami dan mengerti butuh kesabaran untuk pengajar.

jika Dito menepati janji untuk tidak mengganggu temannya, dia terlihat bersemangat dan orang tua juga berperan aktif dalam membantu merubah kebiasaan buruk Dito. Akhirnya Dito pun mampu membuang kebiasaan buruknya yang suka mengganggu karena ingin diperhatikan, meskipun kadang – kadang jika konselor lengah dia masih saja menggoda temannya. Berbeda dengan Devi, meskipun Devi kini sudah tidak memukul, mecubit temannya yang ramai karena dia menganggap mengganggu konsentrasinya tetapi dia diam dan ngambek. Orang tua yang memanjakan membuat Devi ingin semua apa yang diinginkan harus dituruti.

Dalam menciptakan kondisi yang baru dalam proses belajar, konselor sebagai guru pendamping setiap hari memberikan pembelajaran yang bersifat *men-drill* atau mengulang – ulang, agar anak didiknya ini mampu dan mengerti atas pelajaran tersebut.

Dan dikegiatan belajar mengajar seorang konselor mengkombinasikan dengan teknik permainan harta karun untuk meningkatkan keterampilan membaca sehingga akan menghasilkan suatu pembelajaran yang menyenangkan, inovatif karena pembelajaran ini menggunakan media gambar dan bisa mencapai tujuan yaitu mampu membaca dengan benar dan jelas, dan anak mampu mengingat dan mempraktekkan.

Metode pembelajaran harta karun yang dimaksudkan yaitu suatu teknik permainan untuk menarik simpatik anak berkebutuhan khusus (ABK) yang

melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik dengan cara menemukan atau mendapatkan kosakata dan perbendaharaan bahasa sebanyak-banyaknya.

Teknik permainan harta karun ini pada intinya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) mencari kata-kata yang tersembunyi dalam kotak harta karun kemudian mereka membacanya sesuai dengan tahapan dalam metode pengelompokan kata apa saja yang sedang diajarkan seorang pendidik.

Langkah-langkah pembelajaran membaca dengan teknik permainan harta karun. Adapun langkah langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode pengelompokan kata dengan teknik permainan harta karun untuk keterampilan membaca sebagai berikut :

- a. Guru menerangkan cara membaca kata sesuai dengan tahapan dalam metode pengelompokan kata
- b. Guru memerintahkan siswa secara bergiliran untuk membaca kata-kata yang ada di daftar yang telah dipersiapkan sesuai dengan tahapan dalam metode pengelompokan kata
- c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membaca kata dengan teknik permainan harta karun
- d. Guru menggunakan teknik permainan harta karun sesuai dengan tahapan dalam metode pengelompokan kata untuk menghindari kejenuhan siswa dalam membaca kata dan membuat suatu pembelajaran lebih menarik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Proses pelaksanaan Teknik konseling tingkah laku dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (*down syndrom*) di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik yang berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya:

- a. Konselor dapat menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- b. Konselor memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari oleh klien
- c. Membantu klien membuang respon - respon yang lama yang merusak diri dan mempelajari respon - respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*)
- d. Klien belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang merusak diri, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan
- e. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara klien dan konselor.

Hasil proses pelaksanaan teknik konseling tingkah laku, yaitu dengan teknik tersebut klien dapat menjadi pribadi yang lebih baik, walaupun hasilnya belum maksimal karena proses ini harus dilakukan setiap hari dan jika bisa tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di rumah. Tetapi konselor merasa puas akan hasilnya karena klien mengalami sedikit perubahan dan disini konselor juga setiap hari mengamati perubahan yang terjadi pada klien. Hal ini dapat dibuktikan ketika klien berada di kelas reguler, mereka dapat berteman tanpa melihat perbedaan yang ada antara siswa ABK dengan siswa yang lain.

Daftar Pustaka

- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 23.
- Murni Ramli, *Peranan Manajemen Pendidikan dalam meningkatkan Kompetensi & Profesionalisme Guru, makalah disajikan dalam peningkatan kompetensi & profesionalisme guru*, (Rembang, 2005), hal. 15.
- <http://health.kompas.com/read/2010/03/29/11191896/www.kompas.com>,
diunduh pada tgl 09 Januari 2013, pada pukul 15.25
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 Tentang Pengajaran, (Jakarta: Artamas, 2005), hal. 5.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Warga Negara Yang Memiliki Kelaianan Dalam Memperoleh Pendidikan, (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), hal. 15.
- Vaithzal Rivai, 2009, *Islamic Human Capital*, PT.Raja Grafindo, Jakarta, hal .912.
- Davison, Gerald, C, dkk, *Psikologi Abnormal (terjemahan)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 706.
- Nasution, *Metode Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 5.
- Faisal, *Format-format penelitian social* (Jakarta:, Rajawali Press, 1995), hal. 22.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 70.
- S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 113.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 105.
- Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 22
- Dr. Soetjiningsih, DSAK, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Buku Kedokteran BCG, 1995), hal. 109.